

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Televisi bukan merupakan hal yang asing lagi ketika teknologi mulai berkembang semenjak beberapa dekade yang lalu. Sejak awal perkembangannya di Indonesia pada tahun 1962, Televisi telah menjadi media massa yang berkembang secara pesat dalam menyiarkan informasi, edukasi, maupun hiburan bagi masyarakat luas (Istanto, 1999). Terlebih di masa pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 lalu, Nielsen Television Audience Measurement (TAM) mencatat bahwa rata-rata *rating* penayangan Televisi di 11 kota besar meningkat menjadi 13,8% pada 18 Maret 2020 yang semula 12% pada tanggal 11 Maret 2020. Meskipun tampak kecil, angka ini setara dengan bertambahnya pemirsa televisi sejumlah 1 juta penonton dalam waktu satu minggu. Sepanjang tahun 2020, Nielsen TAM juga mencatat bahwa jumlah penonton televisi meningkat hingga 50% (Nielsen TAM, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan televisi yang sempat redup akibat perkembangan gawai kini kian bersinar kembali.

Sebagai salah satu kategori tayangan televisi, Sinetron dan FTV menjadi program yang menarik perhatian masyarakat akibat beberapa faktor yang di antaranya terkesan *nyentrik*. Sinetron merupakan akronim dari Sinema Elektronik yang ditayangkan di televisi dan berisikan program drama, baik dalam bentuk serial maupun tayangan tunggal hanya satu atau dua episode (Ida, 2006). Sementara itu, Film Televisi atau FTV merupakan bagian dari sinetron sekaligus konten istimewa berupa film yang sejak awal diperuntukkan tayang di televisi, sehingga biaya produksi FTV pada umumnya lebih kecil dibanding film untuk layar lebar (Amarasthi, 2018). Namun berdasarkan Perbandingan Indeks Kualitas Program Siaran TV yang ditayangkan melalui Youtube oleh Media Center KPI Pusat pada 2 Desember 2021, Sinetron/FTV menempati posisi paling rendah dari program lainnya dengan kualitas program TV dengan skor 2,59.

Hal tersebut seolah menjadi bukti sebagaimana Rahayu (2010) yang mengungkapkan bahwa industri pertelevisian kini lebih berorientasi pada aspek

bisnis serta biaya dan keuntungan. Pelaksanaan operasional lembaga televisi tidak lagi hanya sebagai media komunikasi, namun juga sebagai lembaga ekonomi yang berorientasi pada laba (Rahayu, 2010). Hal ini berimbas pada praktik penyiaran stasiun televisi swasta yang saling bersaing untuk menarik khalayak demi memperoleh keuntungan yang lebih pula. Didukung oleh Abdullah & Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa kualitas konten yang ditayangkan stasiun televisi seringkali terlalu terfokus pada selera masyarakat tanpa mengindahkan kualitas, tanggung jawab sosial, etika penyiaran, hingga bagaimana pengaruh suatu tayangan terhadap masyarakat (Abdullah & Puspitasari, 2018). Hingga kemudian secara tidak langsung, acara yang ditayangkan oleh televisi cukup riskan bagi khalayak umum yang belum tereduksi dengan baik.

Salah satu Film Televisi (FTV) dengan judul *Suara Hati Istri* akhir-akhir ini menjadi sorotan bagi khalayak semenjak perilisan pertamanya pada bulan Oktober 2019 di stasiun televisi swasta Indosiar (Rusmawati dkk., 2021). Dilansir dari situs web resmi Indosiar, FTV *Suara Hati Istri* merupakan program drama keluarga yang mengisahkan permasalahan rumah tangga, terutama dari sudut pandang perempuan. Kisah-kisah yang diceritakan dalam FTV *Suara Hati Istri*, menurut keterangan yang Indosiar cantumkan, terinspirasi dari curahan hati perempuan atau istri yang terzalimi. Program ini tayang pada pukul 17.00 WIB dan 19.00 WIB setiap hari di Indosiar.

Harsiwi Achmad sebagai Direktur Programming Surya Citra Media (dalam Pramudya, 2020) menyatakan bahwa per 15 Juni 2020, 12 episode dari program FTV *Suara Hati Istri* sudah termasuk ke dalam 20 besar *rating* tertinggi pada tayangan televisi nasional. Achmad juga menjelaskan bahwa pencapaian ini dilatarbelakangi oleh penyajian cerita yang mewakili suara hati istri dan perempuan, terlebih dikemas dalam format FTV sehingga kisah langsung tamat hanya dalam satu episode. (Pramudya, 2020)

Cerita dalam Sinetron/FTV tersebut tidak terlepas dari perselingkuhan, sehingga penonton tidak asing lagi dengan karakter orang ketiga yang sering juga disebut sebagai Pelakor atau Perebut Laki (Suami) Orang. Karakter orang ketiga diperankan oleh perempuan lain yang muncul sebagai penyebab konflik. Orang

ketiga pada umumnya digambarkan mengganggu kehidupan keluarga pemeran utama dengan menggoda dan merayu suami tokoh utama. Dikisahkan bahwa tindakan orang ketiga ini mengakibatkan suami melakukan tindak perselingkuhan dan menelantarkan perempuan pemeran utama, yang terkadang juga dibersamai dengan karakter anak dari keluarga tersebut. Diperkuat dengan studi yang dilakukan oleh Rahim dkk. bahwa terdapat interpretasi penonton dari FTV *Suara Hati Istri* yang menyatakan bahwa peran orang ketiga dalam suatu hubungan merupakan penyebab utama dari tindak perselingkuhan. (Rahim dkk., 2021)

Bersumber dari Janitra & Dewi (2018) istilah Pelakor pertama kali ramai menjadi pembicaraan pada Februari 2018 setelah sebuah akun *Facebook* bernama Ovie Ovie mengunggah video yang menampilkan seorang perempuan terduduk di atas sofa sembari dilempari sejumlah uang, video tersebut disertakan keterangan yang tertulis “Perkenalkan.. inilah pelakor.. Namanya Nylla Nylala..”. Video tersebut menyebar dengan cepat hingga berbagai media sosial di luar *Facebook*. Meskipun kiriman asli telah dihapus oleh pemilik akun, namun jejak digital tidak mudah dihilangkan begitu saja dari luasnya semesta internet. Semenjak kasus ini, istilah Pelakor atau Perebut Laki (Suami) Orang menjadi istilah yang begitu melekat di kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap kasus perselingkuhan yang viral di dunia maya akan membuat masyarakat dengan otomatis menandai perempuan yang menjadi orang ketiga sebagai Pelakor. Di samping itu, dalam Mustakim (2019) ternyata terdapat istilah lain yaitu Pebinor atau Perebut Bini (Istri) Orang yang ditujukan pada pihak laki-laki. Namun istilah ini tidak begitu banyak dibicarakan di jagat media sosial. Menurut Anwar (2019) dalam studinya mengenai “*Love Affair in the Afternoon*”: Perempuan dan Perselingkuhan dalam Drama Korea’, dalam masyarakat Indonesia sendiri rendahnya populasitas istilah Pebinor diakibatkan tindak perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki masih dianggap sebagai hal yang lumrah dan alamiah. Sementara apabila perempuan yang berselingkuh atau menjadi orang ketiga dalam suatu hubungan akan menimbulkan stigma yang sangat buruk, terlebih peran yang melekat pada perempuan haruslah bersikap baik, lemah, lembut, dan sopan agar lebih dihargai di tengah masyarakat. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat ambiguitas dan standar ganda terhadap konsep perselingkuhan, terdapat perbedaan pandangan mengenai

perselingkuhan pada laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, selingkuh dianggap sebagai hal yang normal, sementara pada perempuan selingkuh merupakan dosa besar. (Anwar, 2019)

Secara kebahasaan, Pelakor yang merupakan akronim dari Perebut Laki (Suami) Orang sekilas memberikan kesan bahwa laki-laki berada di posisi lemah sehingga menjadi objek yang diperebutkan dan tidak mampu melakukan hal yang berarti. Namun sesungguhnya istilah pelakor justru merupakan ejekan bagi perempuan yang *dianggap* telah merebut suami orang lain. Perempuan di tengah masyarakat Indonesia pada dasarnya tidak dapat lepas dari stigma domestik yaitu harus patuh pada suami; tetap berada di dalam rumah untuk mengurus anak, suami, dan rumah tangga; serta menjadi kunci utama dalam keharmonisan keluarga. Sehingga ketika istilah pelakor telah melekat pada seorang perempuan, maka stigma-stigma domestik tersebut seolah dipatahkan dan menyebabkan perempuan memperoleh titel ‘perempuan yang tidak baik-baik’. Hal ini dapat diarahkan pada kukuhnya sistem patriarki dalam masyarakat, yaitu menempatkan laki-laki pada posisi yang bebas dan aman. Dilansir dari Ananda (2018), penggunaan istilah Pelakor di tengah masyarakat menunjuk pada perempuan orang ketiga yang menjadi penyebab suatu tindak perselingkuhan dan tidak ada indikasi untuk menyebutkan bahwa pihak laki-laki juga bersalah. Sehingga peran perempuan orang ketiga terpojokkan sebagai penyebab utama dalam kasus perselingkuhan.

Untuk membuktikan populernya istilah Pelakor di media sosial, peneliti melakukan riset sederhana yaitu menelusuri akun-akun yang mencantumkan kata ‘Pelakor’ pada aplikasi media sosial Instagram. Hasilnya, kolom komentar pada setiap kiriman akun-akun tersebut dipenuhi oleh pengaduan nama yang dituduh sebagai orang ketiga lengkap disertai nomor ponsel dan *username*. Hal tersebut tidak lain sebagai usaha untuk mengajak pengguna media sosial lainnya agar ikut memberikan sanksi sosial terhadap perempuan yang data dirinya disebar. Terlebih viralnya kasus pengguna Facebook Ovie Ovie seolah menjadi pelopor bahwa melabrak dan tindak *public shaming* (mempermalukan seseorang di depan umum) menjadi hal yang lumrah untuk memberi hukuman kepada perempuan yang ‘menjadi’ orang ketiga pada setiap kasus perselingkuhan.

Penyematan istilah Pelakor pada perempuan orang ketiga bukanlah sanksi akhir, karena sanksi sosial tersebut berkemungkinan semakin memantik api kemarahan para perempuan ‘korban’ untuk bertindak lebih jauh. Pada kasus nyata, tidak sedikit video amatir pelabrakan kepada perempuan yang dituduh sebagai Pelakor viral di media sosial. Di antaranya Februana (2020) melalui *tempo.co* memberitakan bahwa terdapat sebuah video viral pada 7 Desember 2020 menayangkan seorang perempuan yang berprofesi sebagai perawat di Bandar Lampung dianiaya oleh sekelompok ibu-ibu akibat dituduh Pelakor (Februana, 2020). Pada 28 Oktober 2021, Putri (2021) memberitakan melalui *suara.com* bahwa di Grogot terjadi kasus jambak-jambakan antara seorang istri sah dengan seorang perempuan yang merupakan terduga pelakor (Putri, 2021). Adapun yang dilansir dari Burhan (2021), bahwa pada Juli 2021 terjadi penikaman yang dilakukan oleh seorang perempuan istri sah kepada perempuan lainnya yang terduga Pelakor sehingga korban mengalami beberapa luka pada tubuhnya. Sayangnya, kolom komentar pada video bukti kasus tersebut dipenuhi oleh ujaran kebencian dan kata-kata yang tidak pantas ditujukan kepada terduga Pelakor. Berbagai kasus ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan selalu menjadi pihak yang pantas dihukum dan dipermalukan, bahkan menjadikan kekerasan antar perempuan merupakan hal yang wajar. Sementara pihak laki-laki akan jauh dari sorotan.

Penokohan mengenai orang ketiga yang digambarkan dalam FTV Suara Hati Istri ini tampak tidak sesuai tujuan penyiaran yang tertera pada UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002 Pasal 3 yang menyatakan bahwa, “Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.”

Sebagai perusahaan hiburan yang memenuhi selera masyarakat, berbagai stasiun televisi swasta tampaknya ingin menarik perhatian dengan membuat program drama yang melibatkan orang ketiga dalam tiap kisahnya, termasuk Indosiar yang memiliki program FTV Suara Hati Istri. Dengan memanfaatkan gejolak emosi khalayak terhadap kasus orang ketiga yang viral di internet,

penggambaran tokoh orang ketiga dalam FTV pun dibuat sedemikian rupa sebagai karakter antagonis yang merusak kebahagiaan pemeran utama. Sayangnya apabila diperhatikan, tokoh suami yang melakukan tindak perselingkuhan bebas dari sanksi, bahkan menjadi tokoh yang diperebutkan antara sang istri dan orang ketiga. Representasi tokoh orang ketiga ini dikhawatirkan dapat memperkuat pandangan khalayak bahwa pihak yang paling bersalah dalam suatu kasus perselingkuhan hanyalah pihak orang ketiga yaitu tokoh perempuan (Udasmoro, 2013). Padahal apabila dipertimbangkan dari berbagai faktor perselingkuhan dalam pernikahan menurut Surya dalam Muhajarah (2017) antara lain kurangnya kualitas keagamaan, dasar cinta yang lemah, kurangnya kelacaran dan keharmonisan dalam komunikasi, sikap egois antar individu, kurangnya kestabilan emosi, dan kurangnya kemampuan dalam penyesuaian diri. Dengan demikian, tidak begitu tepat untuk hanya menyalahkan orang ketiga dalam suatu kasus perselingkuhan.

Perempuan tidak hanya memerankan orang ketiga yang mengalami citra yang buruk, namun juga sering kali memperoleh karakter sebagai seorang janda yang mengalami tindak diskriminasi serta dianggap tidak mampu mempertahankan rumah tangganya (Parker & Creese, 2016). Hal tersebut seolah menggambarkan bahwa perempuan yang merupakan seorang janda berpotensi untuk menggoda laki-laki lain. Di sisi lain, kisah yang ditayangkan baik dalam sinetron maupun film televisi sebagian besar berkaitan erat dengan agama dan kepercayaan, terutama Agama Islam (Nazaruddin, 2017), hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam penayangan program religi.

Peneliti juga melaksanakan pra-penelitian berupa menonton beberapa episode FTV “Suara Hati Istri” yang ditayangkan di televisi dan situs web vidio.com, juga menganalisis kolom komentar yang tersedia. Hampir di setiap video terdapat komentar yang menyebutkan kata Pelakor diiringi dengan ujaran benci yang ditujukan pada penokohan orang ketiga dalam kisah tersebut. Peneliti menduga terdapat peran yang kuat dari representasi orang ketiga dalam media massa, pada kasus ini yaitu dalam tayangan FTV Suara Hati Istri, terhadap bentuk dari diskriminasi gender perempuan.

Oleh karena itu, inti permasalahan yang ingin peneliti fokuskan yaitu bagaimana FTV “Suara Hati Istri” mengemas representasi peran orang ketiga baik dalam segi alur cerita, penokohan, maupun dialog yang diucapkan terhadap satu tokoh dengan tokoh lainnya. Serta bagaimana pengaruhnya terhadap persepsi penonton berdasarkan pada konstruksi sosial dalam masyarakat. Didukung dengan populernya kisah orang ketiga pada FTV “Suara Hati Istri” serta berbagai fenomena pelabrakan, *public shaming*, bahkan kekerasan yang dilakukan antar perempuan akibat kasus perselingkuhan. Peneliti ingin menganalisis lebih jauh apakah representasi peran orang ketiga pada FTV “Suara Hati Istri” dapat berpengaruh pada kuatnya tindakan seksisme dan diskriminasi gender terutama oleh para penonton setia FTV “Suara Hati Istri”. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti studi yang berjudul *‘Analisis Peran Orang Ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” Berdasarkan Persepsi Penonton’*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “bagaimana peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” berdasarkan persepsi penonton?” Di samping itu, agar pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan fokus, terarah, dan mendalam, terdapat pula rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana analisis alur cerita pada Film Televisi “Suara Hati Istri” yang mengisahkan orang ketiga?
2. Bagaimana penggambaran peran orang ketiga pada Film Televisi “Suara Hati Istri”?
3. Bagaimana persepsi penonton mengenai peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas antara lain untuk menganalisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” berdasarkan persepsi penonton. Di samping itu, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Mendeskripsikan alur cerita pada Film Televisi “Suara Hati Istri” yang mengisahkan orang ketiga
2. Mendeskripsikan penggambaran peran orang ketiga pada Film Televisi “Suara Hati Istri”
3. Mendeskripsikan persepsi penonton mengenai peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bagian dari sumbangsih pengetahuan ilmiah dan menambah khazanah keilmuan sosiologi keluarga dan gender, terutama mengenai konsep diskriminasi gender dan teori konstruksi sosial. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi bahan riset yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang,

1.4.2 Manfaat Praktis

Setelah dipaparkan manfaat teoretis dari penelitian ini, penulis berharap dilaksanakannya penelitian ini dapat pula bermanfaat untuk berbagai pihak yang bersangkutan, di antaranya:

- Bagi penulis, penelitian mengenai analisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” terhadap persepsi penonton ini antara lain untuk menambah wawasan dan memahami seberapa besar kaitan antara program yang ditayangkan terhadap penonton secara individual.
- Bagi masyarakat umum, penelitian mengenai analisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” terhadap persepsi penonton ini antara lain untuk memahami seberapa besar kaitan antara program yang ditayangkan terhadap khalayak umum sebagai target pasar dan konsumen utama, bagaimana sikap yang bijak ketika mengonsumsi program demikian, serta menjadi solusi yang dapat masyarakat lakukan dalam menanggulangi permasalahan ini.
- Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian mengenai analisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” terhadap

persepsi penonton ini antara lain untuk menambah kajian mengenai fenomena diskriminasi gender di tengah masyarakat.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Bagi lembaga industri pertelevisian, penelitian mengenai analisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” terhadap persepsi penonton ini antara lain untuk menjadi evaluasi tersendiri dalam memproduksi konten yang ditayangkan untuk masyarakat luas. Juga agar menjadi pertimbangan dalam membuat konten yang lebih edukatif dan informatif untuk para pemirsa.

Bagi pemerintah, penelitian mengenai analisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” terhadap persepsi penonton ini antara lain untuk menjadi evaluasi tersendiri dalam membuat atau memperbaiki regulasi agar meminimalisir dampak buruk dari konten tayangan pada siaran televisi bagi khalayak umum.

1.4.4 Manfaat Isu Sosial

Peneliti berharap hasil dari studi ini dapat memberikan wawasan serta informasi dengan baik serta mampu membuka mata masyarakat terutama bagi pembaca tentang pentingnya memilih program hiburan yang tepat. Masyarakat juga diharapkan mampu mencerna dengan baik informasi serta tontonan yang diterima sebelum mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan media sosial dengan baik dan benar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi mengenai analisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” terhadap persepsi penonton ini terdapat struktur organisasi yang menjelaskan mengenai susunan penelitian dari tiap bab serta sub bab dalam skripsi ini. Terdapat lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang di dalamnya terdapat lima sub bab yang di antaranya sebagai berikut: (1) latar belakang penelitian, yaitu gambaran secara rinci mengenai mengapa peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang peran orang ketiga dalam Film

Televisi “Suara Hati Istri”; (2) rumusan masalah penelitian, merupakan penjelasan mengenai permasalahan yang dirumuskan untuk diteliti; (3) tujuan penelitian, yaitu berisikan mengenai tujuan apa saja yang akan tercapai oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini; (4) manfaat penelitian, merupakan penjelasan mengenai apa saja manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini; serta (5) struktur organisasi skripsi, adalah sistematika yang memaparkan urutan dari setiap bab dan sub bab dalam penelitian.

- BAB II** Kajian Pustaka, dalam bab ini peneliti memaparkan berbagai teori yang berkaitan dan menjadi dasar dari penelitian, pada umumnya teori-teori ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta berbagai sumber lainnya yang kredibel. Teori yang dipilih kemudian akan digunakan sebagai pisau analisis dalam BAB IV. Dalam penelitian mengenai analisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” terhadap persepsi penonton ini, peneliti menggunakan teori interaksi sosial dan teori konstruksi sosial.
- BAB III** Metode Penelitian, dalam bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat dilaksanakannya penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, serta analisis data. Dalam penelitian mengenai analisis peran orang ketiga dalam Film Televisi “Suara Hati Istri” terhadap persepsi penonton ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis dari Norman Fairclough.
- BAB IV** Pembahasan dari hasil penelitian. Bab ini berisikan mengenai penemuan serta pembahasan. Terdapat dua komponen dalam bab ini, antara lain temuan dari hasil analisis lapangan, serta pembahasan dari hasil analisis yang dihubungkan dengan teori pada BAB II.
- BAB V** Pada bab terakhir ini berisikan simpulan, implikasi, serta rekomendasi yang dapat disampaikan peneliti setelah selesai

melaksanakan penelitian. Dalam bab ini, peneliti merumuskan simpulan dari penelitian serta masalah yang telah dikaji dalam skripsi, bagaimana implikasi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Sosiologi atau pembelajaran mengenai Sosiologi, juga memberikan rekomendasi terhadap berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian.